

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki pola negara yang sedang berkembang. Beberapa aspek yang mendukung Negara Indonesia sebagai negara berkembang, diantaranya yaitu aspek pendidikan. Aspek pendidikan mempunyai peran yang penting untuk menciptakan generasi dengan kualitas tinggi. Penerapan pendidikan di Indonesia dilakukan dengan berbagai macam cara, hal ini dilakukan untuk memperbanyak sumber daya manusia dengan kemampuan, pengetahuan, dan wawasan yang tinggi. Peningkatan sumber daya manusia dengan kualitas baik ini dilakukan dengan dukungan pemerintah. Dukungan dari pemerintah dapat dilihat dalam peraturan sistem pendidikan Nasional yang di tetapkan. Peraturan dalam sistem pendidikan Nasional di negara Indonesia sudah diatur dalam UU RI No.20 Tahun 2003 yang dijelaskan sebagai “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat dan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat” (Sundari, 2017).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan mengalami perkembangan dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh terhadap persaingan ketat sumber daya manusia, sumber daya manusia yang berkualitas baik diperlukan dalam menghadapi perubahan – perubahan kondisi yang terus berubah. Faktor pendukung yang dapat membentuk sumber daya manusia berkualitas yaitu melalui pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yaitu Matematika, pembelajaran matematika terdapat di setiap jenjang pendidikan, dari pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan tingkat perguruan tinggi (Silalahi, 2019). Matematika merupakan suatu ilmu dengan sistematis dan terstruktur yang dapat menegembangkan sikap kritis, objektif dan terbuka bagi siswa (Rasul, 2021).

Pembelajaran matematika adalah rangkaian yang harus dipelajari oleh siswa dengan suatu proses dalam pembelajaran yang bertujuan untuk melatih pola pikir siswa sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari (Silalahi, 2019). Matematika juga merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, analisis, dan logis sehingga lebih baik dipelajari sejak tingkat Sekolah Dasar dan seterusnya (Hasanah et al., 2022) Matematika merupakan suatu ilmu yang dasar dengan

peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan manusia (Rasul, 2021). Matematika memiliki metode – metode pembelajaran yang secara efektif dapat meningkatkan komunikasi matematis pada siswa.

Komunikasi merupakan kegiatan untuk berinteraksi dari dua orang atau lebih untuk menyampaikan informasi. Sedangkan Kemampuan komunikasi matematis siswa merupakan suatu kemampuan dengan menunjukkan ide – ide matematika kepada lingkungannya seperti guru, teman dan lainnya dengan menggunakan lisan ataupun tulisan. Komunikasi matematis siswa memiliki kemampuan peserta dengan 1) Menghubungkan suatu benda nyata, gambar dan ide kedalam bentuk matematika; 2) menjelaskan ide, situasi dan relasi dari matematika secara lisan dan tulisan dengan benda nyata, aljabar bisa dengan grafik dan bentuk aljabar; 3) setelah mendengar, kemudian berdiskusi dan menulis tentang matematika; 4) menjelaskan dan membuat sebuah pernyataan terkait matematika (Mohammad Kholil, 2019). Peningkatan Kemampuan komunikasi matematis siswa dapat dikembangkan dengan proses pembelajaran di dalam kelompok siswa, proses pembelajaran kelompok ini bertujuan untuk membantu siswa menemukan solusi terkait materi matematika dengan cara berdiskusi bertukar ide – ide dan informasi dari siswa yang satu dengan siswa lainnya (Silalahi, 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 menjelaskan “ salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah supaya siswa memiliki kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah” (Dewi, 2020). Pentingnya komunikasi matematis pada pembelajaran matematika, dengan komunikasi matematis siswa dapat menyampaikan ide – ide dan informasi terkait ilmu pengetahuan matematika yang mereka terima. Pendapat para ahli seperti Baroody menjelaskan bahwa ada dua alasan sebuah komunikasi perlu dikembangkan dalam sebuah proses pembelajaran matematika, penjelasan pertama yaitu matematika menggunakan bahasa essential bagi matematika, penjelasan dari alasan pertama yaitu matematika tidak hanya digunakan sebagai alat berpikir saja, tetapi matematika membantu siswa dalam menemukan pola, menarik kesimpulan. Matematika lebih luas kegunaannya sebagai alat untuk mengkomunikasikan pikiran peserta didik tentang ide dengan jelas, tepat dan ringkas. Kemudian alasan kedua yaitu pembelajaran matematika merupakan aktivitas sosial

dengan interaksi antara guru dengan siswanya, hal ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa (Dewi, 2020).

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas dan guru mata pelajaran matematika di SD Islam Al Raudlatul Amien “*Full Day Education*” Gresik pada tanggal 14 April 2022, diperoleh suatu informasi bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan komunikasi yang masih kurang. Permasalahan ini dapat dilihat dari beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran matematika antara lain : (1) Saat peserta didik dihadapkan pada soal-soal yang berhubungan dengan pecahan, sebagian peserta didik masih kesulitan dalam menafsirkan soal yang disajikan tanpa menggunakan gambar, sehingga peserta didik sering salah dalam menentukan hasil dari jawaban sebelum menyelesaikannya. (2) Peserta didik kurang merasa percaya diri dan tidak yakin untuk mengkomunikasikan gagasan atau memberikan jawaban ketika ditanya oleh guru pada saat pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan dalam paragraf diatas dapat dilihat pentingnya komunikasi matematis dalam pembelajaran matematika, perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang erat kaitannya dengan kemampuan komunikasi matematis. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting sebagai fasilitator penentu model pembelajaran dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman peserta didik yang berkualitas. Dengan demikian, perlu adanya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu guru pada proses belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang sudah tersusun prosedur sistematis untuk mengorganisasikan kegiatan belajar dengan tujuan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai beberapa macam jenis, sehingga untuk memilih salah satu model yang cocok digunakan dalam pembelajaran perlu diperhatikan keefektifannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dilakukan sesuai dengan menyamakan kondisi kegiatan sekolah dan kebutuhan peserta didik karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang dicapai, prinsip yang digunakan dan permasalahan yang ada masing – masing.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ialah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses pembelajaran dengan cara siswa belajar dan berdiskusi dalam sebuah kelompok yang sudah dibentuk oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut pendapat Slavin, model kooperatif merupakan sebuah metode pembelajaran dengan melibatkan semua siswa untuk belajar bersama – sama, saling berdiskusi menyampaikan pendapat, pikiran, kemudian bertanggung jawab terkait hasil belajarnya baik secara individu maupun dengan kelompok (Kusnarni, 2019). Pendapat para ahli seperti Nurhadi dan Senduk menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kelompok seperti saling ketergantungan positive, interaksi tatap muka yang dilakukan oleh siswa satu dengan siswa lainnya, akuntabilitas individual, dan yang terakhir ada unsur, sebuah keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan pribadi atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe – tipe, diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yaitu mencari pasangan, kemudian tipe *Talking Stick* dan yang terakhir tipe pembelajaran *Snowball Throwing* (Dewi, 2020). Berdasarkan tipe - tipe model pembelajaran kooperatif yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memilih salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan permasalahan yang ada di SD Islam Al Raudlatul Amien yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Model pembelajaran ini dipilih dengan alasan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memiliki model pembelajaran yang bisa digunakan untuk semua jenis mata pelajaran dan semua tingkatan siswa dapat menggunakan model pembelajaran ini, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* atau biasa dikenal dengan model pembelajaran berpasangan menggunakan kartu dikembangkan pada tahun 1994 oleh seorang ahli bernama Lorna Curran (Kurnia, 2014).

Menurut pendapat Deschuri dalam penelitiannya dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mampu membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran, karena model pembelajaran ini memiliki konsep bermain sehingga dalam pelaksanaannya dapat menciptakan kelas dengan kondisi interaktif dan efektif (Ayu Anggita Anggraen, 2019). Sedangkan, menurut Huda dalam penelitiannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan cara mencari pasangan dan mempelajari suatu konsep dalam satu kegiatan (Huda, 2015). Terdapat pendapat Shoiman, dalam penelitiannya menjelaskan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* menggunakan media kartu soal dengan pasangannya kartu jawaban, dalam penerapannya siswa diberi kartu soal yang harus dicari pasangan kartunya yang berisi jawaban yang benar dari materi pelajaran tertentu (Shoimin, 2014). Sehingga, dapat disimpulkan dari penjelasan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan sebuah Teknik pembelajaran yang dimulai dengan siswa mencari sebuah kartu pasangan antara kartu pertanyaan dengan pasangannya yaitu kartu jawaban, dengan diberi waktu tertentu untuk menyelesaikannya. Pembelajaran dengan teknik ini menyenangkan bagi siswa siswa karena penerapannya seperti belajar sambil bermain sehingga siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu Fitri dan Ismaya Dewi di Universitas Buana Perjuangan Karawang, Jawa Barat (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran siswa aktif berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*). Dalam penelitian ini terdapat variable bebas yaitu model *Cooperative Learning* tipe *Make A Match* dan Variable terkait yaitu kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas III sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrument tes kemampuan komunikasi matematis. Tes terdiri atas tes awal (*pretest*) dan tes pasca tindakan (*posttest*). Tes awal diberikan sebelum melakukan tindakan bertujuan untuk mengukur nilai kemampuan komunikasi matematis siswa sebelum diberi tindakan. Sedangkan *posttest* diberikan setelah dilakukan tindakan melalui model *Make A Match* yang bertujuan untuk mengukur komunikasi matematis siswa. Hasil dari penelitian ini

menyimpulkan perbedaan pengaruh dari kemampuan komunikasi matematis siswa antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Hasil *pretest* kelas eksperimen nilai yang didapat sebesar 38,20 termasuk hasil nilai masih rendah, sedangkan pada kelas kontrol mendapatkan nilai 39,00. Hasil analisis setelah melakukan eksperimen *pretest* pada kelas diperoleh nilai rata – rata 76,90. Sedangkan kelas kontrol diperoleh nilai rata – rata 71,53. pada hasil uji t yang dilakukan dengan rumus sig (2-tailed) < 0.05 yang berarti dari hasil eksperimen penelitian memiliki perbedaan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa.

Beberapa pernyataan yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan komunikasi matematis dengan model pembelajaran kelompok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian secara teoritik maupun praktik dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Konsep Pecahan Dasar Siswa Kelas II SD”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan komunikasi matematis pada siswa yang berada pada kelas II SD.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan komunikasi matematis pada materi konsep pecahan dasar siswa kelas II SD?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap kemampuan komunikasi matematis pada materi konsep pecahan dasar siswa kelas II SD.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Guru.

Setelah mendapatkan gambaran tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, tenaga pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang kreatif, aktif, dan efektif dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Sekolah.

Dapat dijadikan rujukan dalam usaha untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar sehingga kualitas pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

3. Bagi Peserta Didik.

Diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis.

4. Bagi Pembaca.

Diharapkan mampu memberikan masukan apabila ingin melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya untuk model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

5. Bagi Peneliti.

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru mengenai model pembelajaran yang tepat digunakan agar diperoleh hasil belajar yang optimal.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu, dengan mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pernyataan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif, dengan cara mencari pasangan dari masing-masing konsep yang terdapat pada kartu yang didapatkannya baik secara individu maupun berpasangan.
2. Komunikasi matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan atau cara peserta didik dalam menyatakan atau menafsirkan gagasan-gagasan matematika secara lisan maupun tertulis, baik dalam bentuk gambar, tabel, rumus, ataupun demonstrasi.

F. Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masalah yang dibatasi adalah:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
2. Penelitian ini dibatasi terhadap kemampuan komunikasi matematis pada materi konsep pecahan dasar.

3. Penelitian ini diuji cobakan pada siswa kelas II SD Islam Al Raudlatul Amien “*Full Day Education*”.

